**KOMPARASI EFEKTIVITAS PENDEKATAN PROBLEM SOLVING DAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL SETTING KOOPERATIF DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI I MANUJU**

***( COMPARISON OF THE EFFECTIVENESS BETWEEN PROBLEM SOLVING APPROACH AND CONTEXTUAL APPROACH OF COOPERATIVE SETTING IN MATHEMATICS LEARNING TO CLASS VII STUDENT AT SMP NEGERI I MANUJU)***

Sridianti1,Arif Tiro2, Ilham Minggi3

Program Studi S2 Pendidikan Matematika PPs UNM

SMP NEGERI I MANUJU

e-mail: [sridiantippsunm15@gmail.com](mailto:sridiantippsunm15@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kefektifan pendekatan problem solving setting kooperatif dan pendekatan kontekstual setting kooperatif pada materi aritmatika sosial. Penelitian ini merupakan penelitian true eksperimen (eksperimen murni) pada siswa kelas VII SMP Negeri I Manuju, Sulawesi Selatan. Data yang dikumpulkan terdiri atas hasil belajar siswa, data aktivitas siswa dalam pembelajaran dan data respon siswa terhadap perangkat pembelajaran.

***ABSTRACT***

*The research aims to discover: the comparison of the effectiveness between problem solving approach of cooperative setting and contextual approach of cooperative setting in social aritmatic material. The research was true experiment to Class VII Student at SMP Negeri I Manuju in South Sulawesi. The data collection consited of sttudents’ learning result, students’ activities in learning , and students’ responses.*

**Kata Kunci :** Kefektifan, Pendekatan Problem Solving*,* Pendekatan Kontekstual

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seorang guru dalam pendidikan memegang peranan yang penting. Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman [[1]](#endnote-1)teoretis tapi juga harus memiliki kemampuan praktis. Kedua hal ini sangat penting karena seorang guru dalam pembelajaran bukanlah sekedar menyampaikan materi semata tetapi juga harus berupaya agar mata pelajaran yang sedang disampaikan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami bagi siswa (Sriwahyuni Latif, 2016:207).

Matematika merupakan salah satu wahana pendidikan yang mempunyai peranan penting untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Matematika sebagai ilmu dasar, menjadi tiang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini disebabkan karena matematika berfungsi sebagai penata nalar dan pembentuk sikap peserta didik. Matematika berpangkal pada logika, merupakan dasar dan pangkal tolak penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam usaha meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

1

Menurut Mulia Putra (2015: 20) “*Mathematics, as one of the pillars science of education, needs to be owned by every student as the future generation of a nation for going forward, so that awareness and mastery competency standards in mathematics will be among students”* yang maknanya adalah matematika sebagai salah satu pilar ilmu pendidikan, perlu dimiliki oleh setiap siswa sebagai generasi masa depan bangsa untuk maju, sehingga standar kesadaran dan penguasaan kompetensi dalam matematika akan di antara para siswa. Matematika sebagai ilmu dasar yang dipelajari di setiap jenjang pendidikan memiliki fungsi sebagai alat, pola pikir, dan ilmu pengetahuan. Matematiaka berperan penting dalam membentuk keterampilan berfikir kritis, logis, kreatif, dan mampu bekerja sama. Agar siswa tersebut mampu bekerja sama maka diperlukan kemampuan komunikasi matematika yang baik antar siswa.

Namun pada kenyataannya, pada pembelajaran matematika di sekolah khususnya tempat penulis mengadakan penelitian yaitu SMP Negeri 1 Manuju bahwa siswa mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemampuan berpikir terutama kemampuan berpikir kritis matematis. Kemampuan berpikir kritis matematis sangat diperlukan agar siswa mampu memecahkan masalah matematika. Tidak berkembangnya kemampuan berpikir kritis akan menghambat kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Rendahnya hasil belajar siswa bukanlah tanpa alasan, kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah cenderung bersifat instan, yaitu guru memberikan rumus dan siswa menerapkannya tanpa memperhatikan kemampuan tahap berfikir siswa. Akibatnya, siswa tidak berperan aktif serta fokus terhadap materi yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut di atas, pembelajaran cenderung didominasi oleh guru sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal atau masih rendah. Oleh sebab itu, diperlukan adanya upaya peningkatan hasil belajar siswa yang menerapkan proses pembelajaran yang mampu memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk berfikir dan berpartisipasi aktif. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang ada.

Dalam menyelesaikan soal matematika, siswa juga perlu memiliki ide atau cara tersendiri dalam penyelesaiannya. Masalah-masalah dalam matematika biasanya di sajikan dalam bentuk soal oleh guru dan diberikan kepada siswa dalam setiap pembelajaran. Oleh karena itu, pengajaran matematika di sekolah hendaknya di arahkan agar siswa mampu secara sendiri menyelesaikan masalah matematika dengan bantuan teori pembelajaran yang tepat. Misalnya menerapkan pendekatan problem solving (pemecahan masalah) dalam menyelesaikannya.

Penggunaan pendekatan dalam pembelajaran sangat diutamakan guna menimbulkan gairah belajar, motivasi belajar, merangsang murid berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Pendekatan problem solving merupakan proses dimana seseorang siswa atau kelompoknya menerima tantangan yang berhubungan dengan persoalan matematika yang penyelesaian dan caranya tidak langsung bisa ditemukan dengan mudah dan memerlukan adanya ide matematika. Melalui pendekatan problem solvingdiharapkan dapat lebih mempermudah pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain pendekatan problem solving yang dapat di terapkan dalam pembelajaran, terdapat pendekatan yang lain yang dapat digunakan yaitu pendekatan Kontekstual. Pendekatan Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari–hari.

Salah satu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengkonstruk sendiri pemikirannya yaitu dengan pengajaran dan pembelajaran pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya (Kokom Komalasari,2010:7). Dengan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari maka mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami. Pertama, Pendekatan Kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks Pendekatan Kontekstual tidak mengaharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

*Kedua,* Pendekatan Kontekstual mendorong untuk siswa dapat menemukan hubungan antara materi dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.

*Ketiga,* Pendekatan kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya pendekatan kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajari, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi anak untuk memecahkan persoalan, berfikir kritis dan melaksanakan observasi dan menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. (Nurhadi,2002:1).

Jadi jelas bahwa penerapan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat pasif, yang bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran kontekstual akan membantu guru untuk menghubungkan materi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja.

Penggunaan model ini menuntut peserta didik untuk melakukan serangkaian investigasi, eksplorasi, pencarian, eksperimen, penelusuran, dan penelitian. Agar pembelajaran berjalan secara optimal, perlu suatu kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik lebih aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran, salah satu cara untuk mengatasi hal diatas adalah dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama, yakni kerjasama antara peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Dalam menyampaikan pembelajaran dapat mengkombinasikan antara beberapa pendekatan dengan model pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang di inginkan.

Salah satu alternatif pembelajaran matematika yang mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya mengacu pada belajar kelompok. Dalam hal ini diharapkan siswa dapat belajar lebih aktif, mempunyai rasa tanggung jawab yang besar, berkembangnya daya kreasi serta mengemukakan permasalahan yang dihadapi dalam diskusi kelompok sehingga dapat berjalan dengan baik demi pencapaian tujuan belajar. Menurut Abdul Majid (2013:173), dalam pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi harus membangun dalam pikirannya juga. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dalam menerapkan ide-ide mereka. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.dengan demikian siswa juga akan rutin bekerja bersama untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Karena hakikatnya sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. Sehingga guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperati dalam upaya peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Model pembelajaran kooperatif menekankan guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan saja kepada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide meraka sendiri.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada peserta didik, yakni mempelajari materi pelajaran, berdiskusi untuk memecahkan masalah (tugas). Dengan interaksi yang efektif dimungkinkan semua anggota kelompok dapat menguasai materi pada tingkat yang relatif sejajar.

Dalam menunjang pembelajaran maka dapat dipadukan antara pendekatan Problem Solving dengan model pembelajaran kooperatif dan pendekatan Kontekstual dengan model pembelajaran kooperatif. Pendekatan problem solving merupakan proses dimana seseorang siswa atau kelompoknya menerima tantangan yang berhubungan dengan persoalan matematika yang penyelesaian dan caranya tidak langsung bisa ditemukan dengan mudah dan memerlukan adanya ide matematika. Dalam kegiatan pembelajaran pendekatan problem solving setting kooperatif dirancang dengan cara memadukan komponen-komponen pendekatan Problem Solving dengan model kooperatif, artinya siswa bekerja dalam kelompok dengan memadukan antara sintaks model pembelajarn kooperatif dan pendekatan problem solving. Sementara pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah adalah sebuah pendekatan yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong siswa mengaitkan antara pengetahuan dan pengalaman yang didapat di sekolah dengan kehidupannya sehari-hari sehingga menghasilkan makna dengan menerapkan komponen-komponennya yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Dalam kegiatan pembelajaran pendekatan Kontekstual setting kooperatif dirancang dengan cara memadukan komponen-komponen pendekatan Kontekstual dengan sintaks model pembelajaran kooperatif.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian unit satuan eksperimen yang akan membandingkan perlakuan pendekatan problem solving setting kooperatif dan pendekatankontekstual setting kooperatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah Jenis penelitian yang digunakan adalah *True Eksprimen* (eksprimen murni).

Desain penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: sebanyak dua kelas eksprimen yang masing-masing kelas memperoleh pembelajaran melalui Pendekatan Problem Solving dan Pendekatan Kontekstual Setting Kooperatif. Dalam penelitian ini ada dua jenis peubah yang digunakan yaitu peubah bebas dan peubah terikat. Adapun peubah bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran yang terdiri dari pendekatan Problem solving setting kooperatifdan pendekatan kontekstual setting kooperatif. Sedangkan peubah terikat dalam penelitian ini adalah keefektifan pembelajaran yang terdiri dari hasil belajar siswa, aktivitas siswa, dan respons siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP Negeri 1 Manuju Kabupaten Gowa tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 90 orang siswa dan tersebar pada empat kelas. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas yakni kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan pendekatan problem solving setting kooperatif dan pendekatan kontekstual setting kooperatif.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah lembar uji kesahihan ahli,tes hasil belajar, lembar observasi, dan angket respons.

Data hasil kesahihan perangkat pembelajaran meliputi RPP dan LKS. Data hasil uji kesahihan instrumen penelitian yang meliputi pretes, lembar observasi aktivitas siswa, angket respons siswa dan soal tes hasil belajar siswa. Data hasil penelitian meliputi; aktivitas siswa, respons siswa dan hasil belajar siswa yang merupakan indikator dari efektivitas.

**HASIL PENELITIAN**

**Hasil**

1. Analisis Keefektifan pada Kelompok Eksperimen I yang Menerapkan Pembelajaran dengan Pendekatan Problem Solving Setting kooperatif
   1. Analisis Data Secara Deskriptif
2. Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Problem Solving Setting Kooperatif

Keterlaksanaan pembelajaran yang diobservasi adalah keterlaksanaan dalam mengelola pembelajaranpada kelompok eksperimen I yang menerapkan pembelajaran matematika dengan pendekatan Problem Solving setting kooperatif. Adapun observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

1. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen I dideskripsikan berdasarkan analisis data tes awal (*pree-test*) dan tes akhir (*post-test*).

1. Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa yang diperoleh dari hasil pengamatan pada setiap pertemuan dengan menggunakan rubrik (hasil analisis data ketercapaian aktivitas siswa dapat dilihat pada Lampiran 11), menggunakan rentang nilai dari 1 sampai 4. Indikator aktivitas siswa terdiri dari 11 aspek observasi yang didasarkan pada karakteristik pembelajaran yang diterapkan pada masing-masing kelas. Observasi dilaksanakan dengan mengamati setiap aktivitas siswa berdasarkan petunjuk pada instrumen pengamatan yang dilakukan pada setiap pertemuan. Data yang diperoleh dari instrumen tersebut dirangkum pada setiap akhir pertemuan.

1. Respons Siswa yang Diajar dengan Pendekatan Problem Solving Setting Kooperatif pada Kelompok eksperimen I

Sebagaimana dikemukakan di instrumen penelitian pada Bab III bahwa ada butir indikator yang dikembangkan pada respons siswa. Pada indikator tersebut, siswa diminta pendapat mereka tentang pembelajaran yang diterapkan guru.

1. Analisis Keefektifan pada Kelompok eksperimen II yang Menerapkan Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual Setting Kooperatif
2. Keterlaksanaan Pembelajaran Aktivitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual setting kooperatif

Aktivitas guru yang diobservasi adalah aktivitas guru dalam keterlaksanaan pembelajaranpada kelompok eksperimen II yang menerapkan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual setting kooperatif. Adapun observasi terhadap Aktivitas guru dalam penelitian ini mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

1. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen II dideskripsikan berdasarkan analisis data tes awal (*pree-test*) dan tes akhir (*post-test*). Dari hasil pengolahan data hasil belajar pada kelompok eksperimen diperoleh rekapitulasi data hasil belajar matematika siswa.

1. Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa yang diperoleh dari hasil pengamatan pada setiap pertemuan dengan menggunakan rubrik (hasil analisis data ketercapaian aktivitas siswa)

1. Respons Siswa

Sebagaimana dikemukakan di instrumen penelitian pada Bab III bahwa ada butir indikator yang dikembangkan pada respons siswa. Pada indikator tersebut, siswa diminta pendapat mereka tentang pembelajaran yang diterapkan guru.

1. Analisis Perbandingan Antara keefektifan Pendekatan Problem Solving dan Pendekatan Kontekstual Setting Kooperatif
   1. Perbandingan pada Analisis Deskriptif

Indikator keefektifan yang dibandingkan pada analisis deskriptif adalah aktivititas siswa dalam pembelajaran dan respons siswa terhadap perangkat pembelajaran dan pembelajarannya.

1). Hasil belajar siswa

Perbandingan skor hasil belajar siswa ditentukan dengan membandingkan rata-rata *post-test*, gain ternormalisasi dan persentase ketuntasan secara klasikal sebagai berikut.

Tabel 4.23 Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kelompok Eksperimen I dan II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kelompok | Rata-rata post test | Gain | KK (%) |
| Eksperimen I | 80,17 | 0,75 | 87 |
| Eksperimen II | 83,95 | 0,80 | 90 |

2). Aktivitas siswa

Perbandingan aktivitas siswa ditentukan berdasarkan skor rata-rata aspek observasi pada masing-masing kelas sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.24 Perbandingan Skor Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kelompok | Skor Rata-Rata Total | Kategori |
| Eksperimen I | 3,58 | Aktif |
| Eksperimen II | 3,50 | Aktif |

3). Respons Siswa

Perbandingan respons siswa ditentukan berdasarkan skor rata-rata respons siswa pada masing-masing kelas sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.25 Perbandingan Skor Respon Siswa Terhadap Perangkat dan Pembelajaran

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kelompok | Skor Rata-Rata Total | Kategori |
| Eksperimen I | 3,14 | Cenderung Positif |
| Eksperimen II | 3,70 | Positif |

* 1. Perbandingan pada Analisis Inferensial

Indikator keefektifan yang dibandingkan pada analisis inferensial adalah hasil belajar siswa berdasarkan hasil analisis inferensial. Analisis inferensial yang dilakukan diawali dengan beberapa uji prasyarat untuk data *pree-test*, *post-test*, dan gain ternormalisasi diantaranya uji normalitas dan uji homogenitas varians. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data bersistribusi normal atau tidak sedangkan uji homogenitas varians dilakukan untuk mengatahui kehomogenan varians dari populasi.

1. Analisis tingkat keefektifan pembelajaran

Adapun perbandingan indikator keefektifan antara pendekatan problem solving setting kooperatif dan pendekatan kontekstual setting kooperatif disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.30 Perbandingan Indikator Keefektifan Pendekatan Problem Solving Setting Kooperatif dan Pendekatan Kontekstual Setting Kooperatif

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Kriteria** | **Pendekatan Problem Solving Setting Kooperatif** | **Keputusan** | **Pendekatan Kontekstual Setting Kooperatif** | **Keputusan** |
| 1. | Hasil Belajar   * 1. Kriteria Ketuntasan   2. Ketuntasan Klasikal   3. Rata-rata Gain Ternomalisasi | % |  | Terpenuhi  Terpenuhi  Terpenuhi |  | Terpenuhi  Terpenuhi  Terpenuhi |
| 2. | Aktivitas   * 1. Rata-Rata Aktivitas |  |  | Terpenuhi |  | Terpenuhi |
| 3. | Respon   * 1. Rata-Rata Respon |  |  | Terpenuhi |  | Terpenuhi |

Hasil analisis tingkat keefektifan untuk masing-masing pembelajaran disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.31 Skor Indikator Keefektifan Secara Holistik

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelompok | Hasil Belajar Siswa | Aktivitas Siswa | Respons  Siswa | E |
| Eksperimen 1 | 80,17 | 3,58 | 3,14 | 3,1 |
| EksperimenII | 83,95 | 3,5 | 3,70 | 3,5 |

Adapun kategori keefektifan untuk masing-masing pembelajaran disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.32 Kategori Keefektifan Secara Holistik

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kelompok | E | Kateogori |
| Eksperimen I | 3,1 | Cukup efektif |
| Eksperimen II | 3,5 | Sangat efektif |

**Pembahasan**

1. Hasil keterlaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek keterlaksanaan pembelajaran, diperoleh bahwa skor rata-rata ketercapaian aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan pendekatan problem solving setting kooperatif adalah 4,12 berada pada kategori terlaksana dengan baik sedangkan pada pendekatan kontekstual setting kooperatif adalah 4,09 juga berada pada kategori terlaksana dengan baik.

1. Hasil Belajar Siswa

Hasil analisis data terlihat bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika yang diperoleh melalui tes awal sebelum dimulainya pembelajaran dan tes akhir setelah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan problem solving setting kooperatif dan pendekatan kontekstual setting kooperatif mengalami peningkatan dari kategori sangat rendah diawal pembelajaran dan berada pada kategori tinggi setelah pembelajaran.

Pada pendekatan problem solving setting kooperatif diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 80,17 atau berada pada kategori tinggi dan pada pendekatan kontekstual setting kooperatif adalah 83,95 juga berada pada kategori tinggi. Perbedaan nilai rata-rata pada pendekatan problem solving setting kooperatif dan pendekatan kontekstual setting kooperatif, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa pada pendekatan problem solving setting kooperatif dengan pendekatan kontekstual setting kooperatif.

1. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil analisis aktivitas siswa, diperoleh skor rata-rata sebesar 3,58 berada pada kategori aktif untuk pendekatan problem solving settimg kooperatif, sedangkan pada pendekatan kontekstualsebesar 3,50 berada pada kategori aktif. Meskipun perolehan skor rata-rata memiliki selisih yang tidak terlalu jauh, namun dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan problem solving setting koperatif lebih baik dari pada pendekatan kontekstual.

1. Respons Siswa

Berdasarkan hasil angket respons siswa, secara keseluruhan memberi respons siswa positif terhadap pembelajaran. Pada pembelajaran dengan pendekatan Sproblem solving setting kooperatif diperoleh 3,14 termasuk dalam kategori cenderung positif dan pendekatan kontekstual setting kooperatif diperoleh 3,70 termasuk juga dalam kategori positif.

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran dengan pendekatn problem solving setting kooperatif *cukup efektif* diterapkan di kelas VII SMP Negeri 1 Manuju.Berdasarkan uji hipotesis, peningkatan hasil belajar telah mencapai sasaran pada kategori tinggi, aktivitas siswa telah mencapai sasaran pada kategori aktif dan respon siswa telah mencapai sasaran pada kategori cenderung positif. Sehingga secara inferensial pendekatan problem solving setting kooperatif efektif diterapkan di kelas VII SMP Negeri 1 Manuju.
2. Penerapan pendekatan kontekstual setting kooperatif *sangat efektif* diterapkan di kelas VII SMP Negeri 1 Manuju Berdasarkan uji hipotesis, peningkatan hasil belajar telah mencapai sasaran pada kategori tinggi, aktivitas siswa telah mencapai sasaran pada kategori aktif dan respon siswa telah mencapai sasaran pada kategori positif. Sehingga secara inferensial pendekatan kontekstual setting kooperatif efektif diterapkan di kelas VII SMP Negeri 1 Manuju.
3. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual setting kooperatif lebih *efektif* daripada pendekatan problem solving setting kooperatif dalam mengajarkan materi Aritmatika Sosial di kelas VII SMP Negeri 1 Manuju.

**Saran**

Adapun saran dari peneliti sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru diharapkan mengimplementasikan pembelajaran matematika dengan pendekatan problem solving setting kooperatif dan pendekatan kontekstual setting kooperatif berdasarkan hasil dan temuan dalam penelitian ini, terutama untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi siswa dalam meningkatkan aktivitas terhadap pendekatan problem solving setting kooperatif dan pendekatan kontekstual setting kooperatif, maka disarankan kepada guru untuk lebih memberikan dorongan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dengan mengesampingkan perasaan malu untuk bertanya, saling menghargai dan memperhatikan pendapat dalam kelompoknya.
3. Bagi peneliti perlu melakukan penelitian tentang pembelajaran ini yang menyangkut materi lain dalam matematika dengan mempertimbangkan keterbatasan dalam penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alya, Q. 2009. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan dasar.* PT Indahjaya Adipratama.

Abdulhak, I. (2001). *Komunikasi Pembelajaran:Pendekatan Konvergensi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan,*Bandung.Universitas Pendidikan Indonesia.

Arsyad, Nurdin. 2016. *Model Pembelajaran Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif*. Makassar: Pustaka Refleksi.

Benny A. Pribadi. 2009. *Model Disain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Dian Rakyat.

Depdiknas- PMPTK. 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya.*

Glass, A., & Holyoak, K.J.1986. *Cognition (edisi ke-2).* New York:Random House.

Hasmiati. 2013. *Efektivitas Pembelajaran Matematika Realistik Dengan Setting Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (Tai) Dan Tipe Team Games Tournament (Tgt) Materi Volume Bangun Ruang Pada Kelas V SD Inpres Bakung II.* TesisTidak Diterbitkan: PPS UNM Makasssar.

Hosnan, M. 2014. *Pendekatan saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21.* Bogor. Ghalia Indonesia

Ibrahim,dkk. 2000, *Pembelajaran Kooperatif,* Surabaya: Rineka Cipta.

Ibrahim, Muslim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. UNESA. Universitas press Kampus UNESA. Surabaya.

Ilman, Irsan. 2011. *Efektivitas Pembelajaran Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing pada Siswa Kelas VIII SMP Sari Buana Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: FKIP Unismuh Makassar.

Irham, M., & Wiyani, N. A. 2013. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Johartini,P. 2010. *Keefektifan Penerapan Strategi Kognitif dalam Pembelajaran Matematika di SMK Negeri 2 Pare-Pare*. Tesis.Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Komalasari, K.2014. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi.*Bandung: PT Refika Aditama.

Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMK YKPN (UPP YKPN).

Krisna,Wisnu. 2015. Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Matematika Materi Bangun Datar di Kelas VII SMP Negeri 33 Makassar. Tesis. Tidak diterbitkan

Latif Sriwahyuni & Akib Irwan. 2016. Mathematical Connection Ability In Solving Mathematics Problem Based On Initial Abilities Of Students At SMPN 10 Bulukumba. *Jurnal Daya Matematis.* Volume 4, Nomor 2 Juli 2016.

Nanang Priatna, Darhim. 2003. *Problem Posing dan Problem Solving dalam pembelajaran matematika*. Bandung: Pustaka Ramadhan.

Ningsih. 2015. *Komparasi Pembelajaran Saintifik Setting Kooperatif Tipe STAD dan Pembelajaran Berbasis Masalah Ditinjau Dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Watampone*. Tesis Tidak Diterbitkan: PPS UNM Makasssar.

Niswani. 2015. *Keefektifan Model Braind Based Learning dengan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Matematika pada Peserta Didik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa*. Tesis Tidak Diterbitkan: PPS UNM Makasssar.

Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contekstual Teaching and Learning)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Patmawati., Rahman, Abdul., & Asdar. 2015. Efektivitas Penerapan Strategi TTW Dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Journal of EST*. Volume 1, Nomor 2 September 2015. 77-85

Putra, Mulia., & Novia Rita. 2015. *Profile Of Secondary School Students With High Mathematics Ability In Solving Shape And Space Problem. IndoMS-JME*, Volume 6, No. 1, January 2015, pp. 20-30

Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis.* Bandung: Nusa Media.

Rahmawati & Daryanto. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.

Ramadhana, Rizki, 2014. *Komparasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan STAD-TURNAMENT dalam Aspek Motivasi, Sikap dan Hasil Belajar Materi Pokok Lingkaran Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng*. Tesis. Tidak diterbitkan.

# Redhana.I.W. 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Peta Argumen Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Topik Laju Reaksi*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. 43(17), 141-148

Rezky Maisara. 2016*. Efektivitas Penerapan CTL dengan Strategi REACT dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas X SMK Garudaya Bontonompo Kabupaten Gowa.* TesisTidak Diterbitkan: PPS UNM Makasssar

# Ruslan. 2009. *Validitas Isi*. Buletin Pa’biritta No. 10 Tahun VI September 2009.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Russefendi. 2006. *Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.

Soedjadi. 2007. *Masalah Kontekstual Sabagai Batu Sendi Matematika Sekolah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA

Sudjana,Nana.2009.*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung:Remaja Rosdakarya.

Suherman, Erman, dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA- Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Sulestry, Andi Indra. 2014. *Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) dan Tipe TGT (Teams Games Tournament) dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VIII SMP Negeri 9 Bulukumba.*. Tesis Tidak Diterbitkan: PPS UNM Makasssar.

Susanto,Ahmad.2013.*Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta:Kencana

Suyono & Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran.* Surabaya: PT Remaja Rosdakarya.

Suwarsono. 2002. *Toeri-TeoriPerkembanganKognitifdan Proses Pembelajaran yang relevanUntukpembelajaranMatematika*. Jakarta: DEPDIKNAS

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2006. *Kamus Besar Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif–Progresif*. Jakarta: Kencana.

Wenger,E.1998.*Communities of Practice:Learning, Meaning, and Identity.* Cambridge,MA: CambridgeUniversity Press.

1. [↑](#endnote-ref-1)